

REVITALISASI PERAN KELUARGA TUMBUHKAN TOLERANSI SEJAK DINI: TELADAN KISAH LUQMAN

Muhammad Alan Juhri¹
Universitas Islam Internasional Indonesia

muhammad.alan@uiii.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i1.9053>

Received 02 February 2024	Revision 18 April 2024	Recived 02 May 2024	Published 11 May 2024
------------------------------	---------------------------	------------------------	--------------------------

Abstract: *Intolerance seems increasingly threatening after a series of cases involving children were found. Starting from hate speech, attacks on individuals and houses of worship of other religions, and even terrorist acts in the form of shootings and bombings. This pathetic condition must be eradicated immediately considering that children are the nation's buds who will fight for national harmony in the future. By exploring the Luqman's story (in Surah Luqman: 15), this article emphasizes that the values of tolerance really need to be cultivated from an early age. The role of the family as madrasatul ula needs to be revitalized. Starting from provisioning step, habituation, exemplary, to controlling step need to be implemented as practical solution offered in this paper.*

Keywords: *Tolerance, Family, Luqman's Story*

Copyright © 2024, Muhammad Alan Zuhri
This work is licensed under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Aksi intoleransi yang menghantui jagat Indonesia tampak kian berbahaya. Terlebih setelah didapati tidak sedikit yang terlibat di dalamnya masih berusia anak-anak. Maria Ulfah Anshor, selaku komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), membeberkan bahwa kasus intoleransi anak dalam kurun 5 tahun melonjak hingga mencapai angka puluhan ribu.¹ Baru-baru ini, kasus perusakan makam Kristen di Jawa Tengah yang terjadi awal Juli lalu menjadi satu contoh nyata.² Pelaku yang masih di bawah umur sungguh telah membuat “geram” banyak pihak. Pasalnya, mereka yang digadangkan menjadi agen perubahan, dewasa ini malah rusak digerogeti virus ganas intoleransi. Jika terus dibiarkan, ini tentu akan mengancam nasib keharmonisan bangsa ke depan.

¹ Davit Setyawan, “Puluhan Ribuan Anak-Anak Jadi Korban Intoleransi Atas Nama Agama”, dalam <https://www.kpai.go.id/publikasi/puluhan-ribu-anak-anak-jadi-korban-intoleransi-atas-nama-agama> diakses pada 12 Agustus 2021.

² Bayu Septianto, “7 Anak Jadi Tersangka Perusakan Makam Kristen di Solo”, dalam <https://tirto.id/7-anak-jadi-tersangka-perusakan-makam-kristen-di-solo-ghnN> diakses pada 12 Agustus 2021.

Anak-anak yang terlibat dalam kasus intoleransi ini menurut sejumlah riset disebabkan oleh pertahanan kognitif yang masih sangat rapuh. Kehadiran internet dan media sosial di era digital menjadi salah satu faktor yang dominan mempengaruhi. Di samping itu, doktrin berupa janji dan iming-iming orang dewasa juga tak jarang “menjinakkan” mereka untuk mau melakukan apa saja, termasuk tindakan intoleransi. Lebih disayangkan lagi, banyak pula yang terpapar karena pengaruh lingkungan keluarga. Akibat doktrin radikal orang tua, anak-anak kerap dijadikan korban untuk terlibat dalam aksi kekerasan atas nama agama.³ Sederet kondisi ini memperlihatkan gambaran miris yang mestinya menjadi perhatian serius oleh semua kalangan.

Berpegang pada teori ekologi sosial, anak-anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya.⁴ Karena itu, memperbaiki lingkungan di mana ia tumbuh menjadi langkah strategis dalam melindunginya dari bahaya intoleransi. Peran keluarga sebagai *madrasatul ula* harus dikuatkan kembali (revitalisasi) dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Hal ini penting, agar sedini mungkin mereka sudah mengenal dan terbiasa dengan perbedaan dan keragaman. Dalam konteks inilah pendidikan toleransi akan menjadi bekal bagi anak untuk siap membangun kehidupan yang harmonis di lingkungan multikultural.

Secara teologis, memberikan pendidikan terbaik bagi keluarga sejatinya merupakan bagian penting dari titah Tuhan. Kisah Luqman al-Hakim yang diabadikan dalam al-Qur’an menjadi satu potret ideal yang patut diteladani. Ia berhasil mendidik anaknya dengan nasehat-nasehat yang bijaksana. Di antara banyak nasehatnya itu, ia menyisipkan wasiat agar tetap mempergauli orang tua dengan baik (*mushahabah bil ma’ruf*) sekalipun berbeda dalam hal keyakinan. Inilah yang menjadi sinyal dari keteladanan Luqman betapa peran keluarga begitu penting dalam menumbuhkan toleransi sejak dini.

Relevan dengan itu, tulisan ini berupaya menggali teladan kisah Luqman sebagai solusi konseptual yang tepat dan ampuh untuk kemudian diimplementasikan dalam rangka mengokohkan toleransi di lingkungan keluarga. Dengan begitu, para orang tua diharapkan mampu melindungi anak agar tidak terjerumus ke dalam tindakan intoleran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan studi kepustakaan (*library research*). Artinya, penulis mencari dan mengumpulkan data melalui kitab-kitab tafsir,

³ Miranda Octadela, “Anak di Bawah Umur 12 Tahun yang Terlibat Dalam Tindak Pidana Terorisme”, dalam *Jurnal Juris-Diction*, Vol. 2, No. 4, Juli 2019, hlm. 1340.

⁴Hari Harjanto Setiawan, dkk, “Anak Sebagai Pelaku Terorisme dalam Perspektif Ekologi Sosial”, dalam *Jurnal Sosio Informa*, Vol. 6, No. 3, Tahun 2020, hlm. 256.

buku-buku, jurnal, dan literatur lainnya yang berhubungan dengan tema peran keluarga dalam menumbuhkan toleransi. QS. Luqman ayat 15 tentang kisah Luqman menjadi objek kajian tulisan ini. Penulis menggali tafsir ayat ini dari beberapa kitab tafsir, lalu menganalisisnya dan mengkontekstualisasikannya dengan kondisi saat ini sehingga didapati beberapa solusi praktis yang bisa diimplementasikan dalam rangka menumbuhkan toleransi sejak dini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Krisis Toleransi Menggerogoti Tunas Bangsa

Tak bisa dipungkiri, momok intoleransi tampak semakin menjadi-jadi. Buktinya, dalam dekade terakhir, kasus kekerasan atas nama agama tidak lagi hanya dilakoni oleh orang-orang dewasa saja, melainkan sudah menjalar melibatkan anak-anak muda bahkan anak-anak di bawah umur. Mulai dari ujaran kebencian (*hate speech*), penyerangan individu dan rumah ibadah umat agama lain, bahkan hingga melakukan aksi terorisme berupa penembakan dan pengeboman. Kondisi mengesankan ini menjadi bukti kuat bahwa anak sebagai tunas bangsa tengah digerogeti krisis toleransi.

Sejumlah bukti kasus intoleransi silih berganti membanjiri pemberitaan di berbagai media. Tahun 2018, aksi bom bunuh diri di tiga gereja Surabaya sempat menjadi sorotan. Parahnya, tindakan keji ini dilancarkan oleh satu keluarga dengan melibatkan anak-anaknya yang masih di bawah umur. Tepat pada tanggal 13 Mei, mereka berpencar meledakkan bom di tiga gereja yang berbeda. Gereja Pantekosta Pusat Surabaya diledakkan oleh Dita Supriyanto, selaku kepala keluarga yang berumur 47 tahun. Gereja Santa Maria dihantam oleh dua anak laki-lakinya yang berumur 18 tahun dan 16 tahun. Istri dan dua anaknya yang masih berumur 12 dan 9 tahun pun turut beraksi meledakkan bom di Gereja Kristen Indonesia. Naasnya, dalam peristiwa yang memprihatikan ini, mereka sekeluarga dikabarkan meninggal dunia.⁵

Belum hilang kepanikan warga, pada malam di hari yang sama, Indonesia dikejutkan lagi dengan berita pengeboman di daerah Sidoarjo, Jawa Timur. Lagi-lagi satu keluarga dengan melibatkan anak-anaknya menjadi pelaku tindakan jahat ini. Berbeda dengan kasus sebelumnya, kali ini pengeboman tidak diledakkan di gereja, melainkan di rumah susun warga (rusunawa) Wonocolo, Sidoarjo, Jawa Timur. Anton yang berusia 47 tahun melibatkan istrinya Puspitasari (47 tahun), anak pertamanya LAR (17 tahun), dan tiga anak lainnya FP (11 tahun), GHA (10 tahun), dan AR (15 tahun). Istri dan dua anaknya dikabarkan meninggal dunia karena ledakan bom,

⁵ Ninis Chairunnisa, "Pelaku Bom di Surabaya Satu Keluarga, Begini Pembagian Tugasnya", dalam <https://nasional.tempo.co/read/1088460/pelaku-bom-di-surabaya-satu-keluarga-begini-pembagian-tugasnya> diakses tanggal 15 Agustus 2021.

sementara Anton juga dinyatakan tewas setelah ditembak polisi karena melakukan perlawanan.⁶

Selain pemboman, fenomena intoleransi lainnya juga terjadi pada tahun yang sama. Seorang anak remaja berusia 19 tahun nekat menyerang Pastor yang tengah berkhotbah di Gereja Santo Joseph Medan, Sumatera Utara. Ia melakukan aksi dengan membawa bom di ranselnya dan berniat meledakkannya di dekat Pastor, namun sayang aksinya tersebut tidak berhasil karena dihalangi oleh para jamaat. Akhirnya ia berhasil diamankan dan dibawa ke pihak berwajib. Ironisnya, ketika diselidiki, pelaku melakukan aksi bejat tersebut bukan karena ada provokasi dan dorongan dari pihak manapun, melainkan murni dorongan dirinya sendiri. Ia diduga terpengaruh oleh bacaan-bacaan di internet dan sosial media yang diakses secara mandiri dan kemudian membentuk pola pikirnya sehingga berani melakukan tindakan intoleran tersebut.⁷

Kasus perusakan makam Kristen di Solo, Jawa Tengah yang terjadi beberapa bulan yang lalu juga memperkuat bukti krisis toleransi tunas bangsa. Peristiwa yang terjadi pada 16 Juni 2021 di Tempat Pemakaman Umum (TPU) Cemoro Kembar, Kelurahan Mojo tersebut cukup mengagetkan karena dilakukan oleh sekelompok anak yang masih berusia Sekolah Dasar (SD). Mereka melakukan aksi berupa merusak batu nisan, mencopot tanda salib, dan menghancurkan keramik, hingga terhitung sebanyak 12 makam rusak. Setelah diamankan dan diselidiki polisi, ternyata sekelompok anak tersebut belajar di satu sekolah yang sama. Doktrin intoleransi yang diajarkan di sekolah itu diduga menjadi motif kuat yang mempengaruhi mereka melakukan aksi.⁸

Berbagai kasus di atas hanya secuil kecil dari banyak kasus lain yang barangkali luput dari pemberitaan. Jika menganalisis prosesnya, keterlibatan anak dalam tindakan intoleransi ini dipengaruhi oleh dua faktor; faktor internal berupa doktrin radikal orang tua yang mengajak melakukan aksi kekerasan atas nama agama; dan faktor eksternal berupa pengaruh bacaan di internet dan media sosial, lingkungan teman, atau sekolah di mana anak belajar. Dua faktor ini mesti diwaspadai. Sebab, tidak hanya akan membahayakan nasib anak sebagai tunas bangsa, tetapi juga mengancam masa depan harmonisasi negeri ini.

⁶Tsarina Maharani, "Fakta-fakta Ledakan Bom di Sidoarjo Sejauh Ini", dalam <https://news.detik.com/berita/d-4018994/fakta-fakta-ledakan-bom-di-sidoarjo-sejauh-ini> diakses tanggal 15 Agustus 2021.

⁷Elma Haryani, "Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia; Studi Kasus *Lone Wolf* Pada Anak di Medan", dalam *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 18, No. 2, tahun 2020, hlm. 149-153.

⁸Syaiful W Harahap, "Doktrin Intoleransi Berujung Perusakan Makam Kristen di Solo", dalam <https://www.tagar.id/doktrin-intoleransi-berujung-perusakan-makam-kristen-di-solo> diakses tanggal 15 Agustus 2021.

Teladan Luqman; Orang Tua Sebagai Guru Toleransi Pertama

Fenomena intoleransi anak yang dipaparkan pada bagian sebelumnya, baik karena faktor internal maupun eksternal, menunjukkan betapa urgen dan vitalnya menumbuhkan pendidikan toleransi sejak usia dini. Dalam hal ini, peran keluarga sebagai *madrasatul ula* dinilai sangat perlu dikuatkan kembali dalam menjaga, mengawasi, dan mendidik anak agar terhindar dari paham intoleransi. Mengingat mereka merupakan generasi penerus yang akan memperjuangkan keharmonisan bangsa, maka pendidikan dan pembinaan toleransi perlu dimulai dari lingkungan keluarga sebagai unit terkecil masyarakat.

Salah satu teladan untuk membangun pendidikan toleransi di lingkungan keluarga tercermin dalam kisah Luqman al-Hakim. Dikenal sebagai sosok ayah yang bijaksana, nasehat-nasehatnya sampai direkam dalam al-Qur'an. Adapun tentang toleransi, Luqman berpesan kepada anaknya untuk tetap berperilaku baik kepada orang tua meskipun keduanya musyrik. Hal ini termaktub dalam QS. Luqman ayat 15. Allah berfirman:

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ ۖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۖ ثُمَّ
إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan jika keduanya (orang tua) memaksamu untuk mempersekutukan Aku (syirik) dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah engkau kerjakan”. (QS. Luqman:15)⁹

Secara umum, ayat di atas merupakan rangkaian dari nasehat Luqman tentang pendidikan karakter anak yang termaktub dalam ayat 12 hingga 19. Urutannya dimulai dari larangan berbuat syirik, kemudian perintah berbakti kepada kedua orang tua (*birrul walidain*), lalu dilanjutkan dengan larangan taat kepada orang tua yang mengajak syirik sekaligus perintah untuk tetap melayaninya dengan baik di dunia, perintah shalat dan *amar ma'ruf nahi munkar*, anjuran bersabar, larangan bersikap sombong dan angkuh, hingga terakhir perintah untuk bersikap tawadhu' dan rendah hati. Semua nasehat ini tersistematis mencakup semua aspek; akidah, ibadah dan akhlak.¹⁰

⁹ Ahmad Hatta, *Ar-Rahim: Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 2019), hlm. 412.

¹⁰ Shafwatal Qalbiyah, “Keteladanan Luqman Al-Hakim Dalam Membentuk Akhlak Anak (Kajian Tafsir Surat Luqman ayat 12-19)” dalam *Jurnal Sumbula*, Vol. 5, No. 1, Juni 2020, hlm. 213-217

Meyakini hikmah dibalik susunan ayat al-Qur'an,¹¹ maka menarik ketika mendapati wasiat untuk tetap berbuat baik kepada orang tua musyrik berada pada urutan ketiga, setelah larangan syirik itu sendiri dan perintah *birrul walidain*. Ini menunjukkan betapa urgennya menumbuhkan pendidikan toleransi sejak dini. Saking pentingnya, bahkan sebelum memerintahkan shalat dan *amar ma'ruf nahi munkar*, Luqman terlebih dahulu mengenalkan tentang nilai-nilai toleransi. Adapun jika merujuk penafsiran Quraish Shihab, Q.S Luqman ayat 15 ini memang lanjutan dari dua wasiat penting dalam mendidik anak; larangan syirik dan *birrul walidain*. Allah menegaskan bahwa ketaatan terhadap orang tua yang dijelaskan ayat 14 bersifat tidak mutlak. Artinya, ada pengecualian anak diperbolehkan bahkan diharuskan untuk tidak mentaati orang tua jika mereka memaksa untuk berbuat syirik sebagaimana yang dijelaskan pada ayat 13.¹²

Dalam makna yang lebih luas, Ibnu Katsir berpandangan bahwa seorang anak harus patuh dan berbuat baik kepada orang tua selama mereka tidak memerintahkan untuk menggadaikan atau menjual agama demi kecintaan anak terhadap orang tua.¹³ Artinya, dalam hal-hal yang berkaitan dengan menggadaikan agama, atau dalam bahasa lain perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan dalam agama, sang anak tidak masalah untuk tidak taat, bahkan dalam ayat ini digunakan *sighat nahi* yang berarti melarang, sehingga wajib untuk ditinggalkan. Hal ini sejalan dengan apa yang disabdakan Nabi Muhammad SAW.

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

Artinya: "Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Allah. Sesungguhnya ketaatan itu dalam kebaikan". (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁴

Dari hadis ini jelas bahwa ketika orang tua mengajak untuk bermaksiat (melakukan dosa), maka sang anak wajib menolak ajakan tersebut sebab ketaatan hanya untuk kebaikan. Maka dari itu, tindakan intoleransi; mulai dari ujaran kebencian terhadap umat agama lain, merusak tempat ibadah mereka, menyerang, bahkan hingga membunuh dengan aksi teror, dalam konteks ini tentu semuanya termasuk perbuatan maksiat, maka sang anak tidak boleh mengikuti dan wajib menolak ajakan orang tua.

¹¹ Muh. Syuhada Subir, "Sistematika Al-Qur'an (Mengungkap Rahasia Susunan Al-Qur'an)", dalam *Transformasi: Jurnal Studi Agama Islam*, Vol. 10, No. 1, tahun 2017.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 296-297.

¹³ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul Azhim*, Juz 3, (Singapura: Kutana hazu, tt), hlm. 444-445

¹⁴ Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim dari Ali Bin Abi Thalib.

Quraish Shihab menambahkan, ayat ini menggunakan kata *جاهداك* (*jaahadaaka*) yang terambil dari kata *جهد* (*juhdun*) yang bermakna kemampuan dan kesungguhan. Kalau upaya sungguh-sungguh saja, seperti ajakan dengan memaksa, atau bahkan dengan tindakan mengancam dilarang, apalagi jika ajakan tersebut hanya sekedar himbuan atau peringatan.¹⁵ Bahkan al-Maraghi dalam tafsirnya membolehkan seorang anak melawan dengan kekerasan pula jika memang orang tuanya benar-benar mengancam dan memaksa.¹⁶ Lebih lanjut Quraish Shihab berkomentar, ayat ini menyatakan *“وان جاهدك”* dan jika keduanya”, yaitu dengan menggunakan *sighat mutsanna* yang merujuk kepada kedua orang tua. Artinya, jika ajakan kedua orang tua saja dilarang untuk diikuti, apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain yang tidak punya hubungan apa pun, tentu harusnya lebih berhati-hati dan tidak gampang manut.¹⁷

Meskipun demikian, dalam lafaz selanjutnya ditegaskan *وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا* (*dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik*). Di sinilah menurut penulis letak ajaran toleransi yang dibangun oleh Luqman. Walau dilarang untuk mentaati orang tua yang mengajak syirik atau hal-hal lain yang menyangkut (larangan) agama, sang anak tetap diperintahkan untuk tetap mempergauli orang tua dengan baik, tentunya dalam urusan-urusan dunia yang diperbolehkan. Al-Qur'an menggunakan lafaz *صاحب* (*shaahib*) yang merupakan bentuk *amr* (perintah) dari kata *صاحب* (*shaahaba*) yang bermakna mensahabati, juga sederivasi dengan kata *صاحب* (*shaahibun*) yang berarti pemilik (yang memiliki).¹⁸ Artinya, walau anak berbeda keyakinan dengan orang tua, sang anak tetap wajib mempergauli orang tua dengan rasa memiliki selayaknya sahabat; mencintai, menyayangi, menghormati, dan melayani dengan baik.

Al-Maraghi menafsirkan lafaz di atas, *“dan pergaulilah keduanya dalam urusan dunia dengan baik”*, yaitu dengan pergaulan yang diridhai agama, dan sesuai dengan watak serta harga diri yang mulia, seperti dengan memberi sandang dan pangan kepada keduanya, tidak memperlakukan keduanya dengan perlakuan yang kasar, menjenguknya apabila sakit, serta ikut menyelenggarakan jenazahnya apabila meninggal.¹⁹ Ini sejalan dengan pandangan Quraish Shihab. Digunakannya kata *ma'ruf* untuk menunjukkan kebaikan, bukan *khair*, *birr*, ataupun *ihsan* yang maknanya *mutaradif* (bersinonim), ialah karna *ma'ruf* mencakup segala hal yang dinilai baik oleh masyarakat selama tidak bertentangan dengan *akidah islamiyah*. *Ma'ruf* lebih mengarah kepada kebaikan-kebaikan yang sudah menjadi norma yang berlaku di suatu masyarakat, dan sifatnya temporal.²⁰ *Ma'ruf* di suatu tempat, belum tentu *ma'ruf*

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 296

¹⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Bairut: Dar-Fikr, 2006).

¹⁷ *Op. Cit.*, hlm. 296-297.

¹⁸ Kamus Online Al-Ma'any Arab-Indonesia.

¹⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Bairut: Dar-Fikr, 2006).

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 297.

di tempat lain. Karenanya, mempergauli orang tua dengan *ma'ruf* perlu melihat bagaimana *ma'ruf* yang berlaku di lingkungan masyarakatnya.

Quraish Shihab bahkan mengutip pendapat Ibnu 'Asyur yang mengatakan bahwa seorang anak boleh saja menghadihkan minuman keras untuk ibu bapaknya yang kafir jikalau memang mereka telah terbiasa dan senang meminumnya, karena meminum-minuman keras bagi orang kafir bukanlah sesuatu yang mungkar.²¹ Terakhir beliau merujuk kepada riwayat Asma' binti Abu Bakar yang pernah didatangi ibunya yang ketika itu masih *musyrikah*. Asma' bertanya kepada Nabi bagaimana ia seharusnya bersikap. Maka Rasul SAW memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah, serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya.²²

Membaca sejumlah penafsiran di atas, setidaknya ada dua hal penting yang perlu digarisbawahi. Pertama, menumbuhkan toleransi pada anak sejak dini merupakan satu hal penting yang tidak bisa ditawar-tawar. Bahkan dalam konteks Luqman, nasehat tentang toleransi lebih didahulukan ketimbang nasehat untuk shalat dan amar *ma'ruf* nahi mungkar. Kedua, wujud toleransi yang dimaksud adalah tidak boleh taat dan patuh kepada orang tua dalam hal-hal yang dilarang agama -termasuk syirik dan maksiat seperti melakukan kekerasan dan tindakan intoleran- namun tetap harus melayani mereka dengan baik dalam urusan dunia (yang tidak dilarang). Makna yang lebih luas, jika patuh kepada orang tua saja dilarang, lebih-lebih kepada orang lain yang tidak ada hubungan apapun. Begitu pula, jika kepada orang tua saja diperintahkan untuk tetap bergaul baik dalam urusan duniawi, orang lain pun semestinya harus mendapat perlakuan yang sama.

Dari Pembekalan Ke Pengawasan; Langkah Jitu Menumbuhkan Toleransi di Lingkungan Keluarga

Untuk melindungi anak agar tidak terjebak dalam jurang intoleransi, maka teladan Luqman dalam menumbuhkan toleransi di lingkungan keluarga yang disajikan pada bagian sebelumnya, mestinya tidak hanya bersarang dalam imajinasi, melainkan juga perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selo Soemarjan, pakar sosiologi UGM, menyebut keluarga sebagai sekolah pertama dan inti, sementara orang tua adalah gurunya. Keluarga memiliki tugas yang sangat urgen dalam melahirkan generasi penerus yang cerdas dan berakhlak.²³ Bahkan, dalam teori pendidikan pun, peran keluarga dinilai sangat dominan membentuk karakter dan

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*, hlm. 298.

²³ Selo Soemarjan, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1962), hlm. 127.

kepribadian anak.²⁴ Karena itu, untuk melahirkan anak yang toleran, peran keluarga betul-betul perlu diupayakan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sedini mungkin.

Menumbuhkan toleransi sejak dini merupakan bekal berharga bagi anak untuk bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat yang multikultural. Anak akan bijaksana menyikapi perbedaan; tidak memusuhi teman yang berbeda, tidak mencaci dan berkata kasar, apalagi sampai melakukan tindakan kekerasan.²⁵ Lebih jauh, ajaran toleransi ini juga akan menjadikan anak lebih berprinsip; tidak mudah manut dan patuh, sekalipun yang mengajak adalah orang tua sendiri. Dalam konteks ini, siapa pun yang mengajak untuk melakukan intoleran, mereka pasti akan menolaknya karena sudah menyadari dan tahu bahwa tindakan seperti itu merupakan hal yang dilarang.

Agar peran keluarga sebagai *madrassetul ula* benar-benar dimaksimalkan, ada beberapa langkah-langkah praktis yang perlu diupayakan sehingga keluarga dapat menjadi benteng pertahanan yang melindungi anak dari tindakan intoleransi. Adapun langkah praktis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pembekalan (*provisioning step*)

Sebagai lingkungan belajar pertama dan utama, keluarga sangat berperan penting dalam membentuk karakter anak²⁶, termasuk dalam menumbuhkan toleransi. Untuk itu, sebagai langkah awal, orang tua perlu membekali anak dengan ilmu, wejangan, dan nasehat-nasehat. Dalam praktiknya, orang tua barangkali bisa memanfaatkan waktu-waktu tertentu seperti selepas makan malam, setelah shalat berjamaah, sebelum tidur, atau waktu lainnya untuk kebersamaan anak. Diawali dengan mengenalkan keberagaman yang ada; mulai dari agama berikut ajaran, aliran, dan praktik-praktik ibadahnya, suku, ras, hingga bahasa. Kemudian diajarkan pula cara menyikapinya; saling menghargai, saling memahami, tidak membenci, tidak memusuhi, dan seterusnya. Agar tidak monolog, sesekali juga bisa dengan berdiskusi; menanyakan pendapat anak, mengajak berpikir solutif terhadap persoalan yang ada, atau membiasakan untuk berpikir yang terbaik yang bisa diberikan kepada bangsa. Pembekalan seperti ini tentu akan memperluas wawasan anak sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sikap toleransi dalam menyikapi perbedaan.

2. Pembiasaan (*habituation step*)

²⁴ M. Syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini", dalam *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Oktober 2014, hlm. 247.

²⁵ Benny Afwadzy, "Membangun Moderasi Beragama dengan Parenting Wasathiyah dan Perpustakaan Qur'ani di Taman Pendidikan Al-Qur'an", dalam *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 16, No. 2, tahun 2020, hlm. 118.

²⁶ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 36.

Setelah membekali, anak juga perlu diberi kesempatan untuk berlatih mengamalkannya secara langsung. Membiasakan anak bergaul dalam lingkungan yang beragam adalah satu kunci penting dalam menumbuhkan toleransi. Dalam praktiknya, orang tua harus memberi kebebasan kepada anak untuk bermain dan berteman dengan siapa saja, tidak membatasi, apalagi sampai memilih-milih teman dengan hanya yang seiman. Lebih dari itu, orang tua mestinya mendorong anak untuk ikut aktif berpartisipasi di komunitas masyarakat. Dengan begitu, interaksi anak dengan banyak orang beragam akan membuatnya berpikiran terbuka dan lebih mudah menghargai orang lain. Jika memungkinkan, memasukkan anak ke sekolah yang terbuka dengan keragaman juga bisa menjadi langkah jitu. Berkaca pada sekolah di daerah multikultural seperti Bali, anak-anaknya memiliki sikap toleransi yang lebih tinggi. Sebab, di lingkungan sekolah mereka tidak hanya diajarkan, tetapi juga dituntut untuk mempraktikkan langsung ketika berinteraksi dengan teman yang berbeda.²⁷

3. Keteladanan (*exemplary*)

Selain pembekalan dan pembiasaan, keteladanan juga penting dibangun untuk menumbuhkan toleransi. Sebab, anak-anak cenderung meniru sikap perilaku orang-orang yang ada di sekitarnya, lebih-lebih orang tua sendiri. Pakar pendidikan nasional, Zakiah Drajat menegaskan bahwa sebagai guru pertama dalam kehidupan, maka kepribadian, sikap, perilaku dan cara hidup mereka merupakan unsur pendidikan tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk dalam kepribadian anak.²⁸ Karena itu, orang tua harus menampakkan tindakan yang baik di depan anak-anaknya; menjalin hubungan harmonis dengan tetangga, bersikap ramah, tidak berkata kasar, dan seterusnya. Jika perlu, sesekali orang tua bisa mengajak teman yang berbeda agama untuk bertamu ke rumah. Tujuannya membuktikan sekaligus memberikan teladan kepada anak bahwa meski berbeda keyakinan, orang tuanya tetap bisa berteman akrab.

4. Pengawasan (*controlling step*)

Di era digital, selain mengawasi pergaulan anak dengan teman-temannya, dampak negatif internet yang berpotensi menjadi lahan penyebaran paham intoleransi juga mesti mendapat pengawasan khusus.²⁹ Jangan sampai anak menjadi intoleran karena mengakses internet tanpa ada pengawasan. Orang tua perlu tahu situs atau konten apa yang diakses oleh anak. Langkah konkritnya barangkali bisa

²⁷ Wahyuni Nadar, dkk, "Pengembangan Toleransi Beragama Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Kota Denpasar Bali", dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 11, No. 1, tahun. 2019.

²⁸ Nasiruddin, "Pembentukan Karakter Anak melalui Keteladanan Orang Tua", dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 6, No. 2, November 2018, hlm. 326.

²⁹ Elma Haryani, "Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia; Studi Kasus Lone Wolf Pada Anak di Medan", dalam *Jurnal Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 18, No. 2, tahun 2020, hlm. 156.

dengan mendampingi setiap kali anak bermain gadget dan mengakses internet. Di samping itu, orang tua perlu membatasi penggunaan gadget dengan aktivitas yang bermanfaat. Jika perlu, orang tua lah yang menyiapkan atau mencarikan konten-konten edukasi yang boleh diakses anak. Artinya, selain konten-konten itu, anak ditegaskan untuk tidak mengaksesnya.

KESIMPULAN

Menguatkan kembali (revitalisasi) peran keluarga yang ditekankan dalam tulisan ini merupakan solusi yang tepat untuk menyelamatkan anak dari paham dan tindakan intoleransi yang kian berbahaya. Terinspirasi dari kisah Luqman (QS. Luqman: 15), orang tua sebagai kepala keluarga harus menanamkan nilai-nilai toleransi kepada anak sejak usia dini. Anak-anak perlu dididik bagaimana bergaul dengan orang lain yang berbeda agama: tidak ikut dan patuh kepada siapa saja yang mengajak untuk berbuat hal-hal yang dilarang (maksiat), namun tetap mempergauli mereka dengan baik dalam urusan-urusan dunia yang tidak dilarang. Sebagai implementasinya, empat langkah praktis yang ditawarkan dalam tulisan ini; pembekalan (*provisioning*), pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*exemplary*), dan pengawasan (*controlling*), diharapkan menjadi upaya strategis dalam menyelamatkan anak dari tindakan intoleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Imron. *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*. Cirebon: Lektur. 2003.
- Afwadzy, Benny. "Membangun Moderasi Beragama dengan Parenting Wasathiyah dan Perpustakaan Qur'ani di Taman Pendidikan Al-Qur'an", dalam *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 16, No. 2, tahun 2020
- Chairunnisa, Ninis. "Pelaku Bom di Surabaya Satu Keluarga, Begini Pembagian Tugasnya", dalam <https://nasional.tempo.co/read/1088460/pelaku-bom-di-surabaya-satu-keluarga-begini-pembagian-tugasnya> diakses tanggal 15 Agustus 2021.
- Drajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Harahap, Syaiful W. "Doktrin Intoleransi Berujung Perusakan Makam Kristen di Solo", dalam <https://www.tagar.id/doktrin-intoleransi-berujung-perusakan-makam-kristen-di-solo> diakses tanggal 15 Agustus 2021.
- Haryani, Elma. "Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia; Studi Kasus Lone Wolf Pada Anak di Medan", dalam *Jurnal Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 18, No. 2, tahun 2020.
- Kamus Online Al-Ma'any Arab-Indonesia.
- Hatta, Ahmad. *Ar-Rahim: Tafsir Qur'an Perkata*. Jakarta: Maghfiroh Pustaka. 2019.

- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'anul Azhim*, Juz 3. Singapura: Kutanahazu Pinag, tt.
- Maharani, Tsarina. "Fakta-fakta Ledakan Bom di Sidoarjo Sejauh Ini", dalam <https://news.detik.com/berita/d-4018994/fakta-fakta-ledakan-bom-di-sidoarjo-sejauh-ini> diakses tanggal 15 Agustus 2021.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Bairut: Dar-Fikr. 2006.
- Nadar, Wahyuni. dkk, "Pengembangan Toleransi Beragama Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Kota Denpasar Bali", dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 11, No. 1, tahun. 2019.
- Octadela, Miranda. "Anak di Bawah Umur 12 Tahun yang Terlibat Dalam Tindak Pidana Terorisme", dalam *Jurnal Juris-Diction*, Vol. 2, No. 4, Juli 2019.
- Septianto, Bayu. "7 Anak Jadi Tersangka Perusakan Makam Kristen di Solo", dalam <https://tirto.id/7-anak-jadi-tersangka-perusakan-makam-kristen-di-solo-ghnN> diakses pada 12 Agustus 2021.
- Qalbiyah, Shafwatal. "Keteladanan Luqman Al-Hakim Dalam Membentuk Akhlak Anak (Kajian Tafsir Surat Luqman ayat 12-19)" dalam *Jurnal Sumbula*, Vol. 5, No. 1, Juni 2020.
- Setiawan, Harjanto, dkk, "Anak Sebagai Pelaku Terorisme dalam Perspektif Ekologi Sosial", dalam *Jurnal Sosio Informa*, Vol. 6, No. 3, Tahun 2020.
- Setyawan, Davit. "Puluhan Ribu Anak-Anak Jadi Korban Intoleransi Atas Nama Agama", dalam <https://www.kpai.go.id/publikasi/puluhan-ribu-anak-anak-jadi-korban-intoleransi-atas-nama-agama> diakses pada 12 Agustus 2021.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati. 2011.
- Soemarjan, Selo. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada Press. 1962.